

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI SD INPRES 1 LERE**

I Made Arya Weda¹, Nurvita², Rosma R Mangge³
^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako, ³SD Inpres 1 Lere
1ayaweda022@gmail.com, 2ralfarizki44@gmail.com,
3Rosmamangge92@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research was based on the results of observations carried out in class II of SD Inpres 1 Lere, it was found that students' learning outcomes regarding the material Examples of Attitudes to Obey Rules in the Family Environment were not optimal. This is because teachers have not found a learning model that can help students understand examples of obeying rules in the family environment. This research aims to improve student learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research uses a research design using the Kemmis and Mc model classroom research design. Taggart which has four stages, namely planning, implementation, reflection observation. Based on the test results obtained from the learning process using the PBL model in the Pancasila Education subject, the students' scores from the start before implementing the PBL model showed that only 18.75% of students had completed the initial test. However, after learning was carried out using the PBL model, the result was an increase in student learning outcomes to 82.5% of students who successfully completed the learning. From the data obtained, it was concluded that the PBL learning model was successful in improving student learning outcomes in Pancasila education subjects in class II elementary school.

Keywords: *Pancasila Education, Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil observasi yang dilakukan pada kelas II SD Inpres 1 Lere ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik terhadap materi Contoh Sikap Mematuhi aturan di lingkungan keluarga belum maksimal. Hal ini disebabkan guru belum menemukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan refleksi. Berdasarkan hasil tes yang didapat dari proses pembelajaran menggunakan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, nilai peserta didik dari awal sebelum menerapkan model PBL menunjukkan hanya 18,75% peserta didik yang tuntas dalam tes awal tersebut. Namun setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL hasilnya adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 82,5% peserta didik yang berhasil tuntas dalam pembelajaran. Dari data yang didapatkan disimpulkan bahwa model pembelajaran

PBL berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan pancasila di kelas II Sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional merupakan upaya sistematis yang dipimpin oleh negara untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, membina kecerdasan, moral, dan keterampilan, dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Dengan didukung pendidikan yang bermutu, maka terlaksanalah proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara siswa, guru, bahan pembelajaran dan lingkungan belajar. Pembelajaran harus dirancang dengan baik untuk mencipta suasana yang nyaman bagi siswa sehingga dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikirnya. Selain itu hubungan antara guru dan siswa harus diperhatikan dengan baik agar seluruh siswa tetap dalam pengawasan guru. (Annisa dan Simbolon, 2018)

Dalam lingkungan belajar, proses pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara rutin oleh guru dan siswa

terkadang dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan di antara keduanya. Oleh karena itu, guru hendaknya mengelola kegiatan pembelajaran dengan menarik dan menyenangkan untuk mengurangi kebosanan siswa. Proses belajar mengajar itu sendiri merupakan pusat dari semua kegiatan pendidikan. (Fabiana Meijon Fadul. 2019).

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan era pembelajaran abad 21, namun juga merupakan wujud nyata paradigma pembelajaran masa kini. Pada tingkat pendidikan dasar, Paradigma ini menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk menggali pengetahuannya, mengembangkan potensinya, serta menemukan minat dan bakatnya. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, menggantikan peran guru sebagai fokus tunggal. Siswa berperan aktif

dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk memahami apa yang disampaikan guru, karena mereka akan mempunyai ruang untuk menemukan sendiri jawaban atas setiap permasalahan yang ada. (Setiawan, 2021)

Pengajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam rangka pembentukan kepribadian dan moral siswa dinilai belum optimal. Secara umum belum mencapai tingkat optimal. (Fauziah, 2018) Kebanyakan guru masih mengandalkan metode membaca dalam mengajar. Penggunaan metode ceramah ini seringkali menyebabkan siswa sekolah dasar yang biasanya berpikir konkrit mengalami kesulitan dalam memahami materi. (Pradana, 2021) Proses pembelajaran selalu sangat terfokus pada peran guru (berpusat pada guru). Dampaknya, mata Pelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering kali dianggap sulit.

Menurut (Dewi, 2021) Sebagai pendidik dan guru hendaknya kita mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan Pancasila kepada anak sejak dini. Hal ini penting demi

terbentuknya akhlak yang baik pada generasi penerus bangsa. Menanamkan pendidikan Pancasila sejak dini penting dilakukan agar anak dapat mengembangkan karakter yang baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. (Prasetyo, 2019). Pendidikan dasar memberikan landasan yang kuat untuk belajar pada tingkat berikutnya. Dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, penting untuk menggunakan alat khusus untuk merangsang motivasi siswa, karena mereka cenderung cepat bosan jika proses pembelajaran hanya dilakukan melalui materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar siswa dapat di tingkatkan secara efektif dengan menggunakan model Problem based Learning (PBL). Karena Model tersebut menggunakan masalah sebagai awal pemantik pembelajaran dengan apa yang sudah di pahami siswa dan ilmu yang baru yang akan didapatkan, sehingga peserta didik bisa mengembangkan keterampilannya dan menyesuaikan dengan masalah dan mendapatkan pengetahuan baru (Astuti, 2022). Hasil belajar juga diperoleh melalui kegiatan yang dikerjakan dan di

hasilkan dengan baik secara individu maupun bergotong royong. (Sukerteyasa, 2021). Dalam model Problem Based Learning (PBL) terdiri dari 5 langkah/sintaks yaitu seperti : 1) Orientasi Siswa pada masalah; 2) Organisasi peserta didik untuk belajar; 3) Bimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) Dapat melakukan pengembangan dan menyajikan hasil atau kelompok; dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Pramesti et al., 2022).

Pemecahan masalah pada peserta didik dapat ditingkatkan menggunakan model Problem based learning. Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik maka pembelajaran yang harus dilakukan secara menarik agar tidak membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil Belajar peserta didik kelas II di SD Inpres 1 Lere pada mata pelajaran Pendidikan pancasila masih rendah, khususnya pada materi contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga. Masih banyak peserta didik kelas II yang menunjukkan nilai kurang dari 60 pada model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di dapatkan data awal yaitu terdapat 13 anak yang mendapat nilai kurang dari 70. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai 70 keatas hanya terdiri dari 3 anak, dari total peserta didik adalah 16 anak.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada kelas II adalah kurangnya keaktifan siswa dan beberapa siswa yang mengganggu temannya serta asyik main sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga kurangnya terjadi pembelajaran dua arah antara siswa dan guru. Penyebab dari permasalahan tersebut adalah kurang menariknya pembelajaran dan kurang melibatkan siswa aktif didalam pembelajaran sehingga membuat siswa kelas II bosan dan asyik pada kegiatannya sendiri yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif.

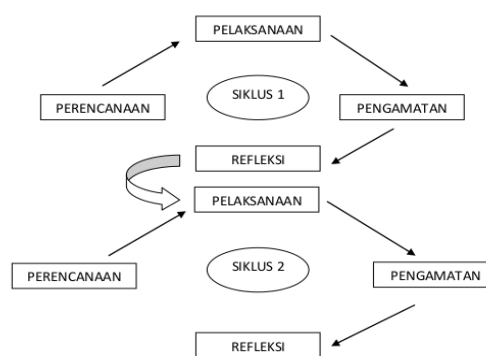
Dilihat dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti ingin menyelesaikan permasalahan pembelajaran pendidikan pancasila materi contoh sikap mematuhi aturan dalam lingkungan keluarga pada kelas II SD Inpres 1 Lere dengan menerapkan model Problem based Learning yang diharapkan mampu

menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dapat menjadikan seorang profesional sebagai seorang peneliti untuk dirinya dalam menjawab persoalan nyata dari penelitiannya (Saputra, dkk 2021). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2024 di SD Inpres 1 Lere Kec. Palu Barat Kota Palu. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan jumlah sebanyak 16 peserta didik dengan jumlah laki-laki sebanyak 4 peserta didik sedangkan 12 peserta didik perempuan yang memiliki tingkat kemampuan akademis yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (pre-test & post-test). Penelitian ini menggunakan desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kelas

model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Arikunto.S.d., (2017) yang memiliki empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (4) refleksi. Adapun desain atau model penelitian tindakan kelas secara umum digambarkan sebagai berikut.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Taggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dilakukan dengan memberikan pretest (tes awal). Data untuk kelas Eksperimen kelas II sebanyak Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi “Contoh Sikap Mematuhi Aturan di Lingkungan Keluarga” kelas II SD Inpres 1 Lere meliputi empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3)

Pengamatan, dan 4) Refleksi. Pada tahap awal yaitu tahap perencanaan peneliti menyusun rencana penelitian terlebih dahulu yaitu dengan menganalisis hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah melihat dan meneliti hasil yang didapatkan ternyata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih khusus pada materi Contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga masih terdapat banyak peserta didik dikategorikan belum tuntas dalam pembelajaran tersebut.

Sehingga hal inilah yang menjadi dasar ataupun latar belakang dari peneliti untuk melakukan penelitian di kelas II SD Inpres 1 Lere. Setelah mendapatkan dasar atau latar belakang penelitian selanjutnya peneliti melakukan perencanaan untuk melakukan penelitian dengan cara menyusun perangkat pembelajaran dengan materi Contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga. Dalam merencanakan pembelajaran peneliti tentu akan menggunakan model pembelajaran PBL. Pemanfaatan teknologi juga tidak luput dari rencana pembelajaran yang peneliti susun yaitu dengan memberikan tayangan video pembelajaran, komik bergambar dan

kuis interaktif wordwall menggunakan proyektor. Pemberian media pembelajaran berupa Audio Visual tersebut akan menarik perhatian peserta didik untuk dapat memperhatikan dengan seksama pemaparan materi yang disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melewati dua siklus dalam penelitian ini. Siklus 1 peneliti lakukan di awal bulan September dan siklus 2 dilakukan di pertengahan bulan September 2024. Pelaksanaan siklus satu ini dimulai dari peneliti yang memberikan soal pre-test atau assessmen awal kepada peserta didik dengan tujuan mengetahui kemampuan awal mereka mengenai materi perubahan wujud benda. Setelah hasil dari pre-test tersebut didapatkan selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk Memperhatikan Media gambar yang berisikan komik tentang contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga yang di kemas menggunakan budaya pada siswa yaitu budaya kaili dan bugis. Pelaksanaan pembelajaran dikemas semenarik mungkin dengan cara adanya quis sebelum pembelajaran dengan menggunakan wordwall dan ice breaking di tengah-tengah perjalanan pembelajaran yang

disediakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan semangat dan memotivasi peserta didik untuk tidak bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Sukma (2022) Penggunaan quis berupa wordwall membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya baik di depan kelas maupun saat berdiskusi dengan teman kelompok, serta meningkatnya interaksi antar sesama sehingga terjadinya kefahaman terhadap materi yang diajarkan yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Menurut (Deswati, 2020) kesulitan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik adalah kita sebagai pengajar harus mampu memilih dan menentukan teknik pembelajaran, pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kualitas siswa. Karena pengajar yang berkualitas mampu mengakomodasi setiap kebutuhan belajar siswa dan mendesain lingkungan belajar yang menyenangkan. Untuk memastikan peserta didik mendapatkan kesan pembelajaran yang menyenangkan

salah satunya adalah dengan menggunakan ice breaking. Terlebih apabila guru mengkombinasikan penerapan model pembelajaran yang menarik dengan kegiatan ice breaking. Merupakan perpaduan pembelajaran yang pasti membuat peserta didik semangat belajar.

Penggunaan quis berupa wordwall dan icebreaking dilakukan oleh peneliti bukan tanpa alasan. Peneliti mengetahui kurangnya ketertarikan, keaktifan, dan kesulitan siswa memahami materi pada saat pembelajaran dan bosan pada saat pembelajaran dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa sehingga menggunakan kuis menggunakan wordwall dan pelaksanaan icebreaking dapat membantu siswa tertatik dan fokus dengan pembelajaran yang di berikan yang membahas contoh sikap memahami aturan di lingkungan keluarga. Proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus satu ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang sudah peneliti rancang sebelumnya.

Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran siklus kedua yaitu dengan lebih variatif lagi menggunakan model pembelajaran PBL. Dengan materi yang sama yaitu

Contoh Sikap Mematuhi aturan di lingkungan keluarga pada siklus dua ini peneliti meminta peserta didik untuk menyimak video pembelajaran dan memperhatikan komik bergambar yang berisi contoh sikap mematuhi aturan dalam lingkungan keluarga serta menjawab kuis yang disediakan di dalam wordwall. Peneliti juga membagikan lembar kerja peserta didik kepada mereka untuk kemudian didiskusikan dan dicari permasalahan serta solusinya. Dalam lembar LKPD yang diberikan peneliti kepada peserta didik diminta untuk menuliskan contoh sikap apa saja yang ada dikeluarganya dari suku bugis dan suku kaili untuk mematuhi aturan yang ada di dalam lingkungan keluarganya.

Tujuan peneliti meminta peserta didik untuk menuliskan aturan di dalam lingkungan keluarganya agar peserta didik dapat menemukan masalah dan menghadapi masalah aturan yang di alami dalam keluarganya dalam hal ini contoh sikap mematuhi aturan dalam suku bugis dan suku kaili itu seperti apa. Alhasil peserta didik berhasil mengidentifikasi sendiri aturan dalam lingkungan keluarganya dan bagaimana contoh sikap mematuhi aturan yang ada di lingkungan

keluarganya masing masing dari suku kaili dan suku bugis. Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran selesai peneliti memberikan soal tes post-test kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak selama peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk menemukan contoh sikap mematuhi aturan di dalam lingkungan keluarga. Hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang diketahui dari hasil perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Perolehan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*

NO	NAMA SISWA	HASIL TEST	
		Pre-Test	Post-Test
1	Adilah Anisa	30	70
2	Adinda Nazira	50	90
3	Ailya	40	80
4	Aqila Shafana	60	100
5	Arsyila Aprilia	80	90
6	Azriel Ramadhan	70	90
7	Bilqis zanna Gazala	30	60
8	Faizan Khalid Riadin	40	90
9	Isya Arkhifa	60	80
10	Khanza Assyifa Azzahra	50	80

11	Khazanah putri	70	100
12	nur wahidah	40	80
13	putri cahyani	30	80
14	radina azani aprilia	50	80
15	satria ardani haidar	30	70
16	yazid arsyah ramadhan	20	80
JUMLAH		750	1320
PERSENTASE JUMLAH HASIL TEST		46,8%	82,5%

Untuk menentukan jumlah hasil dari nilai pre-test dan post-test menggunakan rumus:

$$\text{Efektivitas} = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$\text{Nilai efektivitas Pre-test} = \frac{750}{1600} \times 100\% = 46,8\%$$

$$\text{Nilai efektivitas Post-test} = \frac{1320}{1600} \times 100\% = 82,5\%$$

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan informasi bahwa peneliti yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi contoh sikap mematuhi aturan dilingkungan keluarga mampu membuat hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Adanya peningkatan tersebut disebabkan karena adanya kegiatan siswa di ajak aktif dalam pembelajaran dan mencari

permasalahan yang dekat dengan dirinya yaitu pada lingkungan keluarganya sendiri dan kehidupannya sehari-hari.

Sebelum pembelajaran dilakukan hasil tes awal atau *pre-test* menunjukkan hasil bahwa hanya 18,75% dari jumlah 16 orang peserta didik yang tuntas dalam tes awal tersebut. Hipotesisnya adalah 18,76% tersebut adalah mereka yang kurang lebihnya sudah memahami materi mengenai perubahan wujud benda. Sedangkan setelah pembelajaran dilakukan terlihat adanya peningkatan ketuntasan dalam pengerjaan tes yang diberikan kepada peserta didik. 93,75% peserta didik sudah mampu memahami materi yang diberikan. Hasil ketuntasan antara *pre-test* dengan *post-test* disajikan dalam diagram dibawah ini:

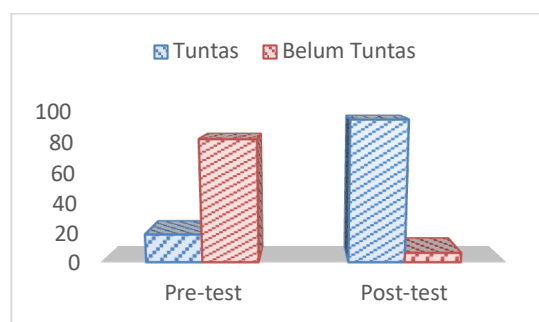


Diagram 1. Hasil Ketuntasan Pre-test dan Post-test

Peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model PBL. Adanya

lonjakan yang signifikan pada hasil umum nilai *pre-test* dan *post-test* membuat model pembelajaran PBL ini di kategorikan berhasil membuat peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dinyatakan berhasil diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila khususnya pada materi Contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga yang dibuktikan dari skor yang diperoleh peneliti saat melakukan uji validitas. Model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan keluarga dengan peningkatan sebesar 35,7% dari sebelumnya hanya 46,8% menjadi 82,5%. Pada awal pembelajaran, ketika model PBL tidak digunakan, diketahui hanya 18,75% siswa yang menyelesaikan tes awal. Sedangkan setelah pembelajaran dengan model PBL, 82,5% dari jumlah siswa mampu menjawab soal tes yang diajukan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL pada mata pelajaran pendidikan Pancasila

berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai hasil uji validitas. Model PBL dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas II karena adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model tersebut. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* peserta didik sehingga dikatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas II SD Inpres 1 Lere dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Diharapkan penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan atau informasi baru dan dapat menambah referensi, serta saran yang dapat diberikan bagi para pembaca umumnya dan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan kegiatan penelitian tindakan dengan objek penelitian yang lain yang belum

pernah diteliti atau dikembangkan sebelumnya terkait permasalahan pembelajaran yang muncul pada siswa usia sekolah dasar serta memadukan pembelajaran didalam kelas dengan teknologi yang terus berkembang khususnya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Simbolon, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Ipa Berbasis Model Pembelajaran Guided Inquiry Pada Materi Gaya Di Kelas Iv Sd Negeri 101776 Sampali. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(2), 217–229. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.10199>
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 53.
- Astusi, W., Arifah, S., & Nurhamami, S. S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Power Point untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SDN Wonokusumo VI/45. *Journal on Education*. Volume 05, No. 02. Hal. 3117
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Dewi, F. M. A. & D. A. (2021). *Manfaat pendidikan kewarganegaraan pada anak sekolah dasar*. 5(2), 303–305
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Kreativitas Siswa*. 7(1), 6–29.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary*, 7(1), 40–47.
- Pradana, D. P. (2021). Perbandingan Metode Ceramah Dan Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun (Doctoral dissertation, WINAPress).
- Pramesti, A., Putri, F. N. M., Prastiwi, A. B., & Zamzuri, M. (2022). Penerapan Problem Baseed Learning dengan Media Papan Pecahan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Kelas IV SD. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.59638/aijer.v5i1.297>
- Prasetyo, T. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Gendongan 02. Cahaya Pendidikan. Vol. 5 No. 2
- Saputra, Y. A., Susilowati, A. R. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Sekolah

Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*.
Volume V, No. 2

Setiawan, T. A., Laksmi Murti HarsihRatnaningsih, & Umni Kultsum. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(02), 48–60.
<https://www.ejournal.jendelaedu.kasi.id/index.php/JJP/article/view/6>

Sukerteyesa, I,P . (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Melalui Penerapan Model PBL Pada Materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia di Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 9 No. 1

Sukma, K. I., & Handayani, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Berbasis Wordwall Quiz Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*